

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pembentukan kepribadian manusia Indonesia seutuhnya, diperlukan proses pendidikan yang merupakan proses untuk meningkatkan harkat serta martabat bangsa. Karena melalui usaha pendidikan ini diharapkan dapat mengarahkan perkembangan anak di dalam pembentukan suatu pribadi yang mandiri. Tujuan pendidikan diarahkan pada pencapaian tujuan-tujuan tertentu. Tujuan pendidikan ini bisa menyangkut kepentingan siswa sendiri, kepentingan masyarakat dan tuntutan lapangan pekerjaan atau ketiga-tiganya siswa, masyarakat dan pekerjaan sekaligus. Proses pendidikan terarah pada peningkatan penguasaan pengetahuan, kemampuan, keterampilan, pengembangan sikap dan nilai-nilai dalam rangka pembentukan dan pengembangan diri siswa. Pengembangan diri ini dibutuhkan, untuk menghadapi tugas-tugas dalam kehidupannya sebagai pribadi, sebagai siswa, karyawan, profesional maupun sebagai warga masyarakat (Sukmadinata, 2007: 4).

Tujuan pendidikan dapat tercapai apabila pengelolaan pendidikannya sudah dapat dilaksanakan dengan baik. Sekolah yang baik adalah sekolah yang dapat mengelola segala komponen yang ada di dalamnya dengan baik dan tepat. Pengelolaan atau manajemen merupakan komponen integral yang tak dapat dipisahkan dari proses pendidikan secara keseluruhan (Taufik, 2009: 2).

Dalam perspektif teori sistem, maka sistem pendidikan merupakan komponen supra-sistem pembangunan nasional. Berdampingan dan bersinergi dengan sistem ekonomi, politik, transportasi, dan lain-lain, diharapkan pendidikan memberikan partisipasi dan kontribusinya bagi pencapaian tujuan nasional. Karena itu, tolak-ukur paling sah dari kemanfaatan pendidikan tidak bisa tidak harus ditakar berdasarkan kontribusinya bagi supra sistem pembangunan nasional. Lebih jauh, tolak ukur kegunaan pendidikan tidak sekadar didasarkan pada hasil dan keluaran (*product and output*), tetapi manfaat (*outcome*) baik di tingkat individu maupun sosial. Implikasinya, sebagai komponen supra-sistem, lembaga pendidikan harus ikhlas untuk menerima evaluasi eksternal (*external evaluation*), seperti lembaga kursus mengemudi yang harus bersedia apabila siswanya dievaluasi oleh kepolisian agar bisa mendapatkan surat ijin mengemudi (Wardoyo, 2010: 3).

Pendidikan nasional dilaksanakan melalui lembaga-lembaga pendidikan baik dalam bentuk sekolah maupun dalam bentuk kelompok belajar. Penyelenggaraan SISDIKNAS dilaksanakan melalui 2 jalur yaitu jalur pendidikan sekolah dan jalur pendidikan luar sekolah, disingkat PLS. Jalur pendidikan sekolah melalui kegiatan belajar mengajar secara berjenjang dan berkesinambungan (pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi). Sifatnya formal, diatur berdasarkan ketentuan-ketentuan pemerintah ada keseragaman pola yang bersifat nasional (Kuncoro, 2009: 2).

Pendidikan formal adalah kegiatan yang sistematis, berstruktur, bertingkat, berjenjang, dimulai dari sekolah dasar sampai dengan perguruan

tinggi dan yang setaraf denganya; termasuk ke dalamnya ialah kegiatan studi yang berorientasi akademis dan umum, program spesialisasi, dan latihan profesional, yang dilaksanakan dalam waktu yang terus menerus. Pada pendidikan proses pembelajaran yang berlangsung sepanjang usia sehingga setiap orang memperoleh nilai, sikap, ketrampilan dan pengetahuan yang bersumber dari pengalaman hidup sehari-hari, pengaruh lingkungan termasuk didalamnya adalah pengaruh kehidupan keluarga, hubungan dengan tetangga, lingkungan pekerjaan, dan permainan, pasar, perpustakaan, dan media masa (Amien, 2010: 2).

Pendidikan formal merupakan sebuah pendidikan alternatif yang condong keberadaanya sebagai objek pendidikan saja, hal ini yang menyebabkan keberadaan sekolah non formal tidak dapat disamakan dengan pendidikan formal lainnya. Pendidikan formal merupakan unsur yang terpenting dalam aspek pendidikan. Sukses tidaknya seseorang dimasa sekarang, sebagian besar akan dinilai berdasarkan tingkat pendidikannya. Guru sebagai pendidik atau pengajar merupakan faktor penentu kesuksesan setiap usaha pendidikan. Pendidikan dapat pula menjadi tolok ukur seseorang yang akan memasuki dunia kerja. Negara bahkan menjamin kemerdekaan seseorang untuk setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan yang layak, bahkan pemerintah Indonesia juga menetapkan program wajib belajar bagi warganya (Lesmana, 2010: 2).

Pendidikan merupakan modal utama untuk hidup di jaman yang penuh persaingan seperti saat ini. Di jaman modernisasi dan globalisasi, dibutuhkan keterampilan, wawasan dan pengetahuan, agar seseorang bisa bersaing di dunia

pendidikan maupun dunia kerja. Tiga hal tersebut diperoleh melalui lembaga pendidikan formal. Melalui pendidikan formal seseorang bisa memaksimalkan potensi yang dimiliki karena di dalam pendidikan formal banyak fasilitas-fasilitas yang bisa digunakan untuk mengembangkan potensi (Afendi, 2008: 2).

Sekolah merupakan suatu lembaga yang memberikan pengajaran kepada siswa. Lembaga pendidikan memberikan pengajaran secara formal yang berbeda dengan pengajaran yang dilakukan dalam keluarga dan masyarakat, sekolah sebagai tempat mengajar dan belajar (*school is building or institutional for teaching and learning*). Kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok dalam proses pendidikan. Hal ini berarti bahwa berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh para siswa. Seorang yang telah melalui proses belajar diharapkan akan mengalami perubahan tingkah laku. Perubahan tingkah laku yang dimaksud dapat berupa pengetahuan yang diperolehnya setelah melalui tahapan belajar (Ginancar, 2010: 4).

SMK merupakan lembaga pendidikan formal yang diharapkan mampu menjadi jembatan penghubung antara tenaga kerja (siswa/siswi) dengan dunia kerja. Meskipun proses belajar mengajar di SMK tidak berbeda jauh dengan SMA, akan tetapi proses pembelajaran di SMK lebih dititikberatkan pada penerapan teori-teori yang telah diberikan melalui kegiatan praktikum. Walaupun demikian dalam kurikulum SMK tetap menempatkan Pendidikan Kewarganegaraan sebagai mata pelajaran yang diberikan sejak kelas X sampai kelas XII (Samsudin, 2008: 1).

Pembelajaran PKn merupakan pembelajaran yang diberikan sejak sekolah dasar, bertujuan untuk mengembangkan dan melestarikan nilai-nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia yang diharapkan terwujud dalam bentuk perilaku kehidupan sehari-hari siswa, baik sebagai individu maupun anggota masyarakat dan makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Masalah utama dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) ialah penggunaan metode atau model pembelajaran dalam menyampaikan materi pelajaran secara tepat, yang memenuhi muatan tatanan nilai, agar dapat diterapkan pada diri siswa serta untuk dapat menerapkan hakekat pendidikan nilai dalam kehidupan sehari-hari belum memenuhi harapan seperti yang diinginkan. Hal ini berkaitan dengan kritik masyarakat terhadap materi pelajaran PKn yang tidak bermuatan nilai-nilai praktis tetapi hanya bersifat politis atau alat indoktrinasi untuk kepentingan kekuasaan pemerintah (Kamil, 2009: 2).

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan salah satu bidang studi yang tidak dapat hanya memerlukan hafalan saja, tetapi ditekankan pada pemahamannya. Umumnya siswa merasa kesulitan dalam mengaplikasikan dalam proses belajar mengajar. Sasaran akhir dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi ditekankan pada proses dan hasil belajar siswa. Penilaian terhadap kemampuan belajar siswa tidak hanya berdasarkan kesan umum guru tentang tingkah laku siswa, karena hal ini akan sangat subjektif (Irvan, 2008: 12).

Guru dituntut untuk mampu menemukan tingkah laku keseluruhan yang dicapai siswa dari proses belajar mengajar, sehingga hasil penilaian keseluruhan

tersebut benar-benar objektif dan dapat dipercaya. Guru adalah tenaga profesional yang menggunakan keahliannya untuk membantu perkembangan para siswa, karena guru berperan sebagai agen pembaharu, pemimpin dan pendukung nilai-nilai masyarakat. Guru juga harus merancang program pembelajaran atas dasar kebutuhan umum maupun kebutuhan perorangan siswanya. Proses pembelajaran PKn di sekolah diperlukan guru inkuiri (kreatif) yang mampu sebagai perencana, pelaksana, pengajaran, fasilitator, administrasi, evaluator, manajer, pengarah, dan pemberi keputusan (Kosasih, 2007: 13).

Untuk menghadapi kritik masyarakat, suatu model pembelajaran yang efektif dan efisien sebagai alternatif, yaitu model pembelajaran dengan menitik beratkan pada peran aktif siswa, yaitu model sosiodrama, yang diharapkan mampu melibatkan siswa dalam keseluruhan proses pembelajaran dan dapat melibatkan seluruh aspek, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa (Mangkoesapetro, 2008: 2).

Masalah utama dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) ialah penggunaan metode atau model pembelajaran dalam menyampaikan materi pelajaran secara tepat, yang memenuhi muatan tatanan nilai, agar dapat diinternalisasikan pada diri siswa serta mengimplementasikan hakikat pendidikan nilai dalam kehidupan sehari-hari. Guru PKn mengajar lebih banyak mengejar target yang berorientasi pada nilai semester akhir, di samping masih menggunakan model konvensional yang monoton, aktivitas guru lebih dominan daripada siswa, akibatnya guru seringkali mengabaikan proses pembinaan tatanan nilai, sikap, dan tindakan; sehingga mata pelajaran PKn tidak dianggap

sebagai mata pelajaran pembinaan warga negara yang menekankan pada kesadaran akan hak dan kewajiban tetapi lebih cenderung menjadi mata pelajaran yang jenuh dan membosankan (Asngari, 2009: 2).

Untuk mengurangi kejenuhan guru diwajibkan memilih metode yang tepat dalam melaksanakan pembelajaran. Metode mengajar merupakan strategi pengajaran sebagai alat untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Dengan memanfaatkan metode secara akurat, guru akan mampu mencapai tujuan pengajaran. Pentingnya pemilihan dan penentuan metode, maksudnya adalah melakukan pemilihan dan penentuan metode yang bagaimana yang akan dipilih untuk mencapai tujuan. Pemilihan dan penentuan metode ini didasarkan adanya metode-metode tertentu yang tidak bisa dipakai untuk mencapai tujuan tertentu.

Surya (2006: 71) mengemukakan bahwa :

Faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan metode, maksudnya adalah bahwa metode pengajaran itu tidak berdiri sendiri tetapi dipengaruhi faktor-faktor lain. Secara umum yang mempengaruhi faktor-faktor dalam penentuan metode pengajaran adalah anak didik, tujuan pengajaran, situasi belajar mengajar, fasilitas dan faktor guru itu sendiri.

Metode yang digunakan dalam pembelajaran PKn adalah metode sosiodrama dan metode bermain peran. Metode sosiodrama dan bermain peran merupakan dua buah metode mengajar yang mengandung pengertian yang dapat dikatakan sama dan karenanya dalam pelaksanaan sering disilih gantikan. Sosiodrama dimaksudkan adalah suatu cara mengajar dengan jalan mendramatisasikan bentuk tingkah laku dalam hubungan sosial Pada metode bermain peran, titik tekanannya terletak pada keterlibatan emosional dan pengamatan indera ke dalam suatu situasi masalah yang secara nyata dihadapi.

Kedua istilah ini (sosiodrama dan bermain peran), kadang-kadang juga disebut metode dramatisasi (A'yun, 2010: 1).

Secara khusus metode sosiodrama (*role playing*) diartikan sebagai suatu cara menyajikan bahan pelajaran dengan mendramatisasikan tingkah laku dalam hubungan social dengan suatu problem, agar siswa dapat memecahkan masalah sosial. Metode sosiodrama adalah metode yang bertujuan untuk mempertunjukkan suatu perbuatan dari suatu pesan yang ingin disampaikan dari peristiwa yang pernah dilihat. Metode sosiodrama juga menjadikan siswa menjadi senang, sedih, tertawa jika pemerannya bisa menjiwai dengan baik. Metode sosiodrama memiliki kelebihan diantaranya adalah: siswa terlatih untuk berkreaktif dan berinisiatif, siswa terlatih untuk memahami sesuatu dan mencoba melakukannya, apabila siswa memiliki bibit seni maka bakat tersebut akan terpuuk dengan baik melalui sering melakukan sosiodrama. Dengan sosiodrama kerja sama antar teman jadi terpuuk dengan lebih baik pula, dan siswa merasa senang, karena bisa terhibur oleh fragmen teman-temannya (Kosasih, 2007: 2).

Pembelajaran PKn merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan SMK, namun mata pelajaran tersebut termasuk yang tidak disukai oleh siswa karena pembelajaran PKn merupakan pembelajaran yang penuh hafalan dan bagi siswa hal tersebut cukup membosankan. Kebosanan siswa tersebut disebabkan oleh berbagai faktor diantaranya adalah metode pembelajaran yang digunakan oleh guru hanya bersifat ceramah. Dengan metode ceramah tersebut berdampak pada rendahnya motivasi dan prestasi belajar siswa.



SMK Negeri 4 Surakarta, sejak tahun 2008, khususnya pada pembelajaran PKn, guru telah menerapkan pembelajaran sosiodrama, berdasarkan pengamatan dan pengalaman peneliti sebagai Guru PKn, dengan menggunakan sosiodrama tersebut siswa mempunyai antusias dalam mengikuti pembelajaran, namun demikian secara ilmiah penerapan sosio drama dalam pembelajaran PKn tersebut belum pernah dilakukan penelitian.

Berdasarkan latar belakang seperti tersebut di atas, maka perlu dilakukan tindakan kelas dengan metode selain metode ceramah. Dalam penelitian tindakan kelas yang berjudul **PENINGKATAN KUALITAS PEMBELAJARAN PKN MELALUI PENDEKATAN SOSIODRAMA PADA SISWA TINGKAT X SEMESTER 2 DI SMK N 4 SURAKARTA TAHUN PEMBELAJARAN 2010/2011.**

## **B. Identifikasi Masalah**

1. Pendidikan Kewarganegaraan ( PKn ) merupakan salah satu bidang studi yang tidak dapat hanya memerlukan hafalan saja, tetapi ditekankan pada pemahamannya.
2. Guru PKn mengajar lebih banyak mengejar target yang berorientasi pada nilai ulangan kenaikan kelas, di samping masih menggunakan model konvensional yang monoton.
3. Metode sosiodrama adalah metode yang bertujuan untuk mempertunjukkan suatu perbuatan dari suatu pesan yang ingin disampaikan dari peristiwa yang pernah dilihat.

### **C. Pembatasan Masalah**

1. Objek penelitian terbatas pada siswa tingkat X, semester 2 di SMK 4 Surakarta tahun ajaran 2010/2011
2. Penelitian ini terbatas pada pembelajaran PKn
3. Pengukuran keberhasilan terbatas pada prestasi belajar dan proses belajar siswa.

### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana karakteristik pelaksanaan pembelajaran PKn dengan pendekatan sosiodrama dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran di SMK Negeri 4 Surakarta, yang terbagi dalam 2 sub rumusan masalah:

1. Bagaimana peningkatan kualitas proses pembelajaran PKn dengan pendekatan sosiodrama di SMK Negeri 4 Surakarta.
2. Bagaimana peningkatan kualitas hasil pembelajaran PKn dengan pendekatan sosiodrama di SMK Negeri 4 Surakarta.

### **E. Tujuan Penelitian**

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui karakteristik pelaksanaan pembelajaran PKn dengan pendekatan sosiodrama di SMK Negeri 4 Surakarta dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran, secara khusus tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan peningkatan kualitas proses pembelajaran PKn dengan pendekatan sosiodrama di SMK Negeri 4 Surakarta.
2. Untuk mendeskripsikan peningkatan kualitas hasil pembelajaran PKn dengan pendekatan sosiodrama di SMK Negeri 4 Surakarta.

#### **F. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat ditunakan sebagai tambahan pengetahuan bagi guru PKn, dalam upaya peningkatan kualitas proses pembelajaran dan kualitas hasil pembelajaran

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Bagi Kepala Dinas Pendidikan Kota Surakarta

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan dan bahan pertimbangan dalam upaya meningkatkan prestasi belajar dan motivasi belajar melalui PKn.

###### b. Bagi Kepala Sekolah dan Guru

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam upaya peningkatan prestasi belajar PKn

###### c. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh warga untuk menambah pengetahuan tentang pembelajaran PKn melalui pendekatan sosiodrama.